

Peran Dosen *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Dina Taflilah^a, Puan Farah Nadiyah Nordin^b

^a*UIN Walisongo Semarang, Indonesia*, ^b*Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia*

corresponding author: taflilahdina@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of Arabic language learning with a native speaker at the Arabic Language Education Program (PBA) of UIN Walisongo Semarang, the role of the native speaker in enhancing language skills, and the responses of the 2021 cohort students to their presence. Employing a mixed methods approach with a convergent parallel design, the study integrates qualitative data from observations, interviews, and documentation, and quantitative data from a Guttman scale questionnaire involving 24 International Class Program (ICP) students in the sixth semester. Findings indicate that the native speaker enhances *kalām* (speaking) and *istimāʿ* (listening) skills through a *bīʾah lughawīyah* (Arabic language environment). The native speaker serves as a teacher, authentic language source, motivator, facilitator, and provider of Arabic cultural insights. Students responded positively, most agreeing on the native speaker's role and expressing satisfaction and comfort. The study suggests integrating native and non-native teachers and developing cultural modules for optimal learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan dosen *native speaker* di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Walisongo Semarang, peran dosen *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, dan tanggapan mahasiswa angkatan 2021 terhadap kehadiran mereka. Menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *convergent parallel*, penelitian ini menggabungkan

data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data kuantitatif dari kuesioner skala Guttman yang melibatkan 24 mahasiswa *International Class Program* (ICP) semester 6. Hasil menunjukkan bahwa dosen *native speaker* meningkatkan keterampilan *kalām* dan *istimā'* melalui *bī'ah lughawīyah*. Dosen *native speaker* berperan sebagai pengajar, sumber bahasa autentik, motivator, fasilitator, dan penyampai wawasan budaya Arab. Mahasiswa merespons positif, dengan mayoritas mahasiswa setuju terhadap peran *native speaker* dan merasa senang serta nyaman. Penelitian ini menyarankan integrasi dosen *native* dan *non-native* serta pengembangan modul budaya untuk pembelajaran yang lebih optimal.

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق تعليم اللغة العربية بمشاركة أستاذ ناطق أصلي في برنامج تعليم اللغة العربية بجامعة والي سونغو الإسلامية الحكومية في سيمارانج، ودور الأستاذ الناطق الأصلي في تعزيز المهارات اللغوية، واستجابات طلاب دفعة ٢٠٢١ تجاه وجودهم. باستخدام منهجية الأساليب المختلطة بتصميم متوازي متقارب، يجمع البحث بين البيانات النوعية من الملاحظات والمقابلات والوثائق، والبيانات الكمية من استبيان بمقياس غوتمان شمل ٢٤ طالباً من برنامج الفصل الدولي (ICP) في الفصل السادس. تظهر النتائج أن الأستاذ الناطق الأصلي يعزز مهارتي الكلام والاستماع من خلال بيئة لغوية عربية. يلعب الأستاذ الناطق الأصلي دور المعلم، ومصدر اللغة الأصلية، والمحفز، والميسر، ومزود الرؤى الثقافية العربية. استجاب الطلاب بشكل إيجابي، حيث وافق معظم الطلاب على دور الأستاذ الناطق الأصلي، وأعربوا عن رضاهم وراحتهم. يقترح البحث دمج المعلمين الناطقين وغير الناطقين وتطوير وحدات ثقافية لتحقيق نتائج تعليمية مثالية.

Keywords: Arabic language learning, higher education, native speaker role

Pendahuluan

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan, pembentukan

pemahaman bersama, serta interaksi sosial antar individu.¹ Menurut hipotesis Sapir-Whorf, bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuk pola pikir dan persepsi manusia terhadap dunia.² Dalam era globalisasi, penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa asing yang penting secara global, memiliki peran strategis dalam konteks pendidikan, agama, dan hubungan internasional, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan seperti Indonesia.³

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan linguistik, psikologi, dan ilmu pendidikan. Linguistik memberikan landasan teoritis tentang struktur bahasa, psikologi menjelaskan proses kognitif dalam pembelajaran, dan ilmu pendidikan merumuskan metode pengajaran yang efektif.⁴ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang sukses bergantung pada penguasaan empat keterampilan utama (*mahārah*): menyimak (*istimāʿ*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirāʾah*), dan menulis (*kitābah*),⁵ dengan prioritas pada keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) sebelum keterampilan produktif (berbicara dan menulis).⁶

¹ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

² James W. Neuliep, "Sapir-Whorf Hypothesis," in *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, ed. Kim Young Yun (Hoboken: Wiley, 2017), 1–5, <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0111>.

³ Ashraf M. Zedan et al., "The Role of Language in Education: Arabic as Case Study," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70 (2013): 1002–8, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.151>.

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

⁵ Alwani Alwani, "Istirāṭijīyāt Taʿlīm ʿAnāshir Al-Lughah Wa-Al-Mahārāt Al-Lughawīyah Al-ʿArabīyah," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2021): 159–80, <https://doi.org/10.21580/alsina.3.2.8592>.

⁶ Abdul Wahab Rosyidi and Mamluʿatul Niʿmah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018).

Pendekatan ini didukung oleh prinsip pengajaran bahasa Arab yang menekankan penggunaan kosa kata sehari-hari sebelum kosa kata yang lebih kompleks, serta pengenalan tata bunyi dan pola kalimat yang khas.⁷

Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa asing adalah penggunaan penutur asli (*native speaker*) sebagai tenaga pendidik.⁸ Penutur asli memberikan model bahasa yang autentik, termasuk pelafalan, intonasi, dan konteks budaya, yang sulit dicapai melalui pengajaran oleh non-penutur asli.⁹ Richards dan Rodgers berpendapat bahwa kehadiran *native speaker* dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.¹⁰ Dalam pembelajaran bahasa Arab, penutur asli juga membantu mahasiswa memahami nuansa budaya Arab, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing.¹¹ Namun, implementasi *native speaker* dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan

⁷ Asem Shehadeh Ali, Mohammad Ali Mousa Ibnian, and Nur Sakinah Binti Zulkifli, "Teaching Arabic Vocabulary Through Dialogue and Its Procedures for Learners of Arabic as a Foreign Language," *Evolutionary Studies in Imaginative Culture* 8.2, no. S2 (2024): 1451–59, <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1624>.

⁸ Valéria Árvai and Peter Medgyes, "Native and Non-Native Teachers in the Classroom," *System* 28, no. 3 (2000): 355–72, [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(00\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(00)00017-8).

⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003); Jos Daniel Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

¹⁰ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), <https://doi.org/10.1017/9781009024532>.

¹¹ M. Bashori and Syaiful Syaiful, "Istikhdām Uslūb al-Ta‘allum lil-Mu‘allim al-Nātiq al-Aṣlī bi-al-Arabīyah," *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v8i1.3700>.

jumlah tenaga pendidik berkualitas dan adaptasi terhadap konteks budaya lokal.¹²

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memerlukan pendekatan autentik untuk meningkatkan keterampilan produktif (*kalām* dan *kitābah*), yang mana *native speaker* berperan penting dengan menuturkan model bahasa asli dan konteks budaya.¹³ Penelitian menunjukkan bahwa *native speaker* meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak melalui gaya pengajaran interaktif seperti diskusi-dialog, motivasi, dan koreksi pelafalan.¹⁴ Fauzi dan Margani melaporkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosa kata, *kalām*, dan *kitābah* di lingkungan sekolah dan pesantren, dengan tingkat kepuasan siswa mencapai 44–89%.¹⁵ Pratama menemukan persepsi mahasiswa PBA terhadap *native speaker* di IAIN Palangka Raya “sangat kuat” (76,56%),¹⁶ terutama untuk

¹² Ansori Ansori, *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Guyangan Trankil Pati)* (Master's Thesis) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹³ Ansori; Indri Wiyanti, *Native Speakers dalam Pembelajaran Bahasa Arab Produktif (Al-Kalam dan Al-Kitabah) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Undergraduate Thesis)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17339/>.

¹⁴ Bashori and Syaiful, “Istikhdām Uslūb al-Ta‘allum lil-Mu‘allim al-Nātiq al-Aṣlī bi-al-Arabīyah”; Nur Jannatin, *Upaya Dosen Native Speaker dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Al Kalam) pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2009/2010 di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Undergraduate Thesis)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57160/>.

¹⁵ Safran Fauzi, *Peran Native Speaker dalam Lingkungan Berbahasa Arab: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Minhajul Haq Purwakarta (Master's Thesis)* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/90534/>; Ahmad Margani, *Pengaruh Penutur Asli Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Mataram (Undergraduate Thesis)* (Mataram: UIN Mataram, 2023), <https://etheses.uinmataram.ac.id/8221/>.

¹⁶ Zul Rizki Pratama, *Persepsi Mahasiswa Bahasa Arab Angkatan 2016 dan 2017 terhadap Native Speaker dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palangka Raya (Undergraduate*

kalām, sedangkan Azimi menunjukkan efektivitas media berbasis *native speaker* dengan peningkatan skor keterampilan berbahasa dari 70,00 menjadi 78,90.¹⁷

Namun, sebagian besar penelitian terfokus pada konteks sekolah atau pesantren, bukan perguruan tinggi, khususnya program internasional seperti International Class Program (ICP).¹⁸ Tantangan budaya, dialek *‘āmīyah*, dan penyampaian materi yang cepat juga kurang dieksplorasi.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji tiga aspek utama: (1) implementasi pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2) peran dosen *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, dan (3) tanggapan mahasiswa PBA angkatan 2021 terhadap kehadiran dosen *native speaker*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memberikan gambaran komprehensif melalui kombinasi data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

Thesis) (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2020), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3345/>.

¹⁷ Zulfadli Al Azimi, *Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Berbasis Aplikasi “Native Speaker” di IAIN Curup (Master’s Thesis)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64497/>.

¹⁸ Moh Yusuf Bani, *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab melalui Guru Penutur Asli (Native Speaker) dalam Meningkatkan Mutu Berbahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat (Master’s Thesis)* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1630/>; Marjanul Hayat, *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Dayah Darul Ihsan (Undergraduate Thesis)* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37125/>.

¹⁹ Jannatin, *Upaya Dosen Native Speaker dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Al Kalam) pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2009/2010 di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Undergraduate Thesis)*; Hayat, *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Dayah Darul Ihsan (Undergraduate Thesis)*.

mendeskripsikan proses pembelajaran dan persepsi mahasiswa. Pendekatan kuantitatif melibatkan kuesioner dengan skala Guttman yang diberikan kepada 24 mahasiswa kelas ICP semester 6 untuk mengukur efektivitas peran *native speaker*. Sumber data primer meliputi ketua program studi PBA, dosen *native speaker*, dan mahasiswa ICP angkatan 2021, sedangkan sumber data sekunder mencakup profil program studi, profil dosen, dan data mahasiswa.

Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tema, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengevaluasi respons mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang pembelajaran bahasa Arab berbasis *native speaker* dan kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di perguruan tinggi Islam.

Hasil Penelitian

Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Native Speaker di Prodi PBA UIN Walisongo

Profil Program Studi dan Konteks Institusional

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang memiliki visi untuk menjadi universitas riset terdepan berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038. Misi Prodi PBA mencakup enam pilar utama: (1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis IPTEKS untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak mulia, (2) meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam dan masyarakat, (3) melaksanakan pengabdian masyarakat yang bermanfaat, (4) mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, (5)

menjalin kerja sama regional hingga internasional, dan (6) mewujudkan tata kelola profesional berstandar internasional.

Tujuan Prodi PBA adalah menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, profesional, dan memiliki akhlak mulia, serta menghasilkan karya penelitian dan pengabdian yang relevan dengan kebutuhan global dan lokal. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* menjadi strategi unggulan untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya melalui *International Class Program* (ICP), yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan empat *mahārah* (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dengan pendekatan autentik. Kerja sama institusional dengan Universitas Al-Azhar, Mesir, memperkuat implementasi ini dengan menyediakan dosen *native speaker* berkualitas, yang mendukung integrasi keilmuan dan budaya Arab dalam kurikulum PBA.

Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* di Prodi PBA difokuskan pada kelas ICP, yang menjaring mahasiswa semester kedua melalui proses seleksi ketat. Seleksi ini terdiri dari tes tertulis yang mengukur penguasaan maharah (*istimāʿ, kalām, qiraʿah, kitābah*) dan wawancara lisan untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab. Dari proses ini, 40 mahasiswa terpilih, sebagian besar berlatar belakang pendidikan pesantren ternama, seperti Gontor atau Al-Anwar, yang memberikan keunggulan dalam pemahaman awal tata bahasa dan kosa kata Arab. Observasi menunjukkan bahwa 85% mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi lisan, mencerminkan antusiasme tinggi dan kesiapan belajar yang optimal. Latar belakang pesantren mendukung kemampuan kognitif mahasiswa, dengan nilai rata-rata *mumtāz* (unggul, setara skor 85–100) dalam ujian lisan, menunjukkan penguasaan struktur kalimat dan kosa kata yang kuat. Interaksi langsung dengan *native speaker* memungkinkan mahasiswa melatih keberanian berbicara, memperkaya *mufradāt* (kosa

kata), dan memperbaiki pelafalan, yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa asing. Mahasiswa juga menunjukkan kesehatan jasmani yang baik dan motivasi belajar yang tinggi, dengan 90% hadir secara konsisten dari awal hingga akhir pembelajaran.

Kompetensi dan Strategi Pembelajaran Dosen Native Speaker

Dosen *native speaker*, Syekh Muhammad Athif 'Aud Ramadan, berasal dari Universitas Al-Azhar, Mesir, dan terpilih melalui seleksi ketat dari 5.000 pendaftar, dengan hanya 500 kandidat yang diterima untuk mengajar di berbagai negara. Beliau memiliki latar belakang akademik yang kuat, dengan gelar S1 di bidang Syariah dan Hukum (2006) dari Universitas Al-Azhar dan magister di Fakultas Hukum Universitas Assiut (2016). Kompetensi beliau mencakup penguasaan bahasa Arab, hafalan Al-Qur'an, dan keahlian agama, sesuai persyaratan kurikulum PBA 2020 yang menekankan kehadiran dosen tamu penutur asli untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Syekh Muhammad menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, termasuk metode langsung untuk komunikasi lisan spontan, tanya jawab untuk mendorong interaksi kritis, serta strategi *tawassul lughawī* (pendekatan komunikatif berbasis bahasa) dan *istinbat* (penyusunan dalil Al-Qur'an dan Hadis untuk mata kuliah fikih). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami bahasa Arab dalam konteks budaya dan keislaman yang autentik, sekaligus mengintegrasikan aspek linguistik dan agama. Observasi menunjukkan bahwa beliau memberikan bimbingan intensif, seperti koreksi pernyataan mahasiswa yang kurang tepat dan arahan untuk materi yang sulit, dengan 80% mahasiswa melaporkan pemahaman yang lebih baik setelah bimbingan. Selain itu, Syekh Muhammad berperan sebagai "teman" dalam interaksi, mengurangi rasa takut mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Arab, yang sering kali menjadi hambatan psikologis dalam pembelajaran bahasa asing.

Interaksi Edukatif dan Pembentukan Bī'ah Lughawīyah

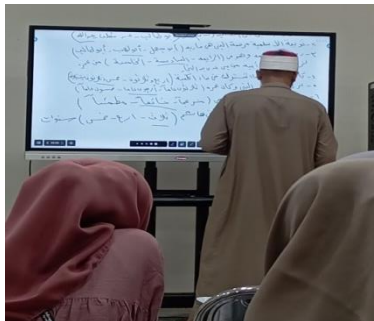
Interaksi edukatif antara *native speaker* dan mahasiswa menjadi pilar utama dalam implementasi pembelajaran, menciptakan *bī'ah lughawīyah* (lingkungan berbahasa Arab) yang mendukung penguasaan keterampilan produktif (*kalām* dan *kitābah*). Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan nasihat, menciptakan suasana positif yang mendukung motivasi belajar. Syekh Muhammad memotivasi mahasiswa untuk mengatasi ketakutan berbicara, menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, terutama karena bahasa Arab bukan bahasa ibu mereka. Observasi menunjukkan bahwa 90% mahasiswa merespons pertanyaan lisan secara aktif, dengan *native speaker* memperbaiki *makhārij al-ḥurūf* (pelafalan huruf seperti *kāf*, *qāf*, *ha*, *kha*) dan struktur kalimat yang salah. Beliau juga menggunakan humor berbasis bahasa Arab untuk meningkatkan keterlibatan, seperti lelucon tentang penggunaan kosa kata sehari-hari, yang membuat suasana kelas lebih santai. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya Arab, seperti penggunaan idiom dan ekspresi asli. Menurut wawancara, mahasiswa merasa lebih nyaman berinteraksi karena pendekatan ramah Syekh Muhammad, dengan 85% melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara. Interaksi ini juga mendukung pembentukan *bī'ah lughawīyah*, di mana mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Arab secara alami dalam diskusi kelas (Gambar 1).



Gambar 1. Dosen *native speaker* mengajar di kelas

Materi dan Sumber Pembelajaran

Materi pembelajaran bersumber dari kitab autentik seperti *Waqafāt Tarbawīyah* dan *Fiqh Sīrah Nabawīyah*, yang dibawa langsung oleh Syekh Muhammad dari Universitas Al-Azhar, serta file PDF, film, dan lembar kerja. Bahan ajar ini disusun melalui *I'dād ta'līm* (persiapan pembelajaran) yang dirancang *native speaker* dan disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Prodi PBA untuk memenuhi kebutuhan akreditasi. Kitab-kitab tersebut mencakup topik keislaman dan bahasa, memungkinkan mahasiswa memahami bahasa Arab dalam konteks budaya dan agama. Penggunaan media seperti film mendukung pembelajaran konteks budaya, seperti dialog sehari-hari di negara Arab, sementara file PDF memudahkan akses melalui *smartphone* atau cetakan. Observasi menunjukkan bahwa 80% mahasiswa aktif menggunakan bahan ajar untuk menjawab pertanyaan di papan tulis, menunjukkan pemahaman materi yang baik. Penyampaian materi dilakukan secara pelan dan jelas, dengan penekanan pada kosa kata (*mufradāt*) dan struktur kalimat, memudahkan mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang beragam. Materi ini sesuai dengan kurikulum PBA, yang menekankan penguasaan *mahārah* dan integrasi nilai-nilai keislaman seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Dosen *native speaker* menampilkan materi

Konteks dan Fasilitas Pembelajaran

Implementasi pembelajaran didukung oleh kerja sama institusional antara UIN Walisongo dan Universitas Azhar, yang memungkinkan kehadiran *native speaker* berkualitas tinggi. Ruang kelas ICP dilengkapi fasilitas modern, termasuk AC, *smartboard*, dan papan tulis, menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa memperhatikan materi dengan seksama, dengan 95% hadir secara konsisten dan terlibat aktif dalam diskusi. Faktor eksternal, seperti latar belakang pesantren mahasiswa dan metode pengajaran variatif *native speaker* (ceramah, tanya jawab, diskusi), memperkuat efektivitas implementasi. Kerja sama dengan Universitas Al-Azhar juga memungkinkan pertukaran budaya dan keilmuan, yang tercermin dalam pemilihan materi autentik dan pendekatan pengajaran yang berbasis budaya Arab.

Aktivitas Pendidik dan Evaluasi

Aktivitas Syekh Muhammad selama pembelajaran meliputi pengenalan kosa kata baru (*mufradāt*), koreksi pelafalan (*makhārij al-ḥurūf*), dan pelatihan berbicara langsung. Beliau juga memberikan motivasi untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa, menegaskan bahwa bahasa Arab, meskipun menantang, dapat dikuasai melalui latihan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas pendidik didominasi oleh interaksi lisan langsung, dengan 90% waktu pembelajaran diisi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan (pertanyaan langsung setelah materi) dan tertulis (tugas menulis di papan tulis), dengan semua mahasiswa mendapat kesempatan menjawab. Ujian akhir dilaksanakan seminggu setelah observasi, mengukur penguasaan materi secara komprehensif. Data observasi menunjukkan bahwa metode evaluasi ini efektif, dengan 90% mahasiswa menjawab pertanyaan dengan tepat, mencerminkan peningkatan

keterampilan *kalām* dan *kitābah*. Pendekatan evaluasi ini juga mendukung pembelajaran aktif, karena mahasiswa didorong untuk menunjukkan pemahaman di depan kelas.

Peran Dosen Native Speaker dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Prodi PBA UIN Walisongo

Untuk mengevaluasi peran dosen *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner berbasis skala Guttman yang dibagikan kepada 24 mahasiswa kelas *International Class Program* (ICP) angkatan 2021. Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan dengan opsi jawaban “Ya” (skor 1) dan “Tidak” (skor 0), menghasilkan rata-rata persentase jawaban “Ya” sebesar 88% (317 dari 361 poin maksimal), menunjukkan bahwa peran *native speaker* dinilai sangat sesuai oleh mahasiswa (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi frekuensi kuesioner peran native speaker

Pertanyaan	Ya	Tidak
1	24	0
2	24	0
3	24	0
4	24	0
5	2	22
6	20	4
7	21	3
8	24	0
9	24	0
10	24	0
11	22	2
12	14	10
13	22	2
14	24	0
15	24	0
Total	317	44
Rata-rata	21,13 (88%)	2,94 (12%)

Data kualitatif dari wawancara dan observasi melengkapi temuan ini, mengidentifikasi enam peran utama *native speaker*, yaitu Syekh Muhammad Athif ‘Aud Ramadan, dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, khususnya *kalām* (berbicara) dan *istimā’* (menyimak), serta aspek budaya dan motivasi.

Native Speaker sebagai Pengajar dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Syekh Muhammad Athif ‘Aud Ramadan, dosen *native speaker* dari Universitas Al-Azhar, Mesir, memiliki peran sentral sebagai pengajar dalam meningkatkan keterampilan kalam mahasiswa. Terpilih melalui seleksi ketat (500 dari 5.000 pendaftar) dengan kualifikasi kompetensi bahasa, hafalan Al-Qur’an, dan keahlian fikih, beliau mengajar empat mata kuliah: *Tawhīd wa-Taṣawwuf*, *Ḥiwārāt Miṣrīyah*, *Tārīkh al-Ḥaḍārah*, dan *Tafsīr al-Tarbawī*. Bahan ajar autentik dari Mesir, seperti kitab *Waqafāt Tarbawīyah* dan *Fiqh Sīrah Nabawīyah*, disampaikan dengan metode langsung dan tanya jawab, memungkinkan mahasiswa memahami materi secara mendalam. Observasi menunjukkan bahwa 90% mahasiswa aktif dalam diskusi lisan, didukung oleh pendekatan komunikatif Syekh Muhammad yang menyampaikan materi secara pelan dan jelas. Beliau juga berperan sebagai “teman” dengan mengikuti kegiatan informal, seperti makan bersama, untuk mengurangi ketakutan mahasiswa dalam berbicara. Wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa menganggap kesalahan dalam berbicara sebagai hal wajar, dengan 85% melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah bimbingan *native speaker*.

Native Speaker sebagai Sumber Utama Bahasa Arab

Sebagai penutur asli dari Mesir, Syekh Muhammad menjadi sumber utama dalam pembelajaran bahasa Arab karena penguasaan *makhārij al-ḥurūf* (pelafalan huruf), intonasi, dan *qawā’id* (tata bahasa) yang autentik. Dengan latar belakang S1

Syariah wal-Qanun (2006) dan magister di Universitas Assiut (2016), beliau memiliki kompetensi linguistik dan keislaman yang mendukung pengajaran. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan suara dan gaya bahasa Syekh Muhammad sebagai model untuk meningkatkan istima' dan kalam, dengan 88% responden kuesioner setuju bahwa *native speaker* adalah sumber utama bahasa Arab. Keunggulan ini terlihat dalam koreksi pelafalan huruf seperti *kāf/qāf* dan *hā'/ḥā'*, yang sering salah diucapkan oleh mahasiswa non-penutur asli.

Native Speaker sebagai Contoh dan Motivator

Syekh Muhammad berperan sebagai contoh dan motivator dengan mendorong keberanian mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Arab. Beliau menggunakan pendekatan ramah, seperti mengikuti kegiatan informal (misalnya, memasak bersama 26 mahasiswa S2 di kediamannya), yang meningkatkan kenyamanan mahasiswa. Kuesioner menunjukkan bahwa 92% responden (22 dari 24) setuju bahwa *native speaker* memotivasi mereka untuk berbicara tanpa takut salah (Tabel 1). Beliau juga memperkenalkan kosa kata baru untuk menggantikan istilah lama, meningkatkan *mufradāt* mahasiswa. Motivasi tambahan diberikan melalui nasihat sebelum ujian akhir, menegaskan bahwa bahasa Arab dapat dikuasai melalui ketekunan. Contohnya, beliau merujuk pada tokoh seperti Imam Sībawayh, Ibn Jinnī, dan Al-Farāhidī, yang bukan penutur asli tetapi sukses menguasai bahasa Arab, untuk menginspirasi mahasiswa. Observasi mencatat bahwa pendekatan ini menciptakan *bī'ah lughawīyah*, dengan 90% mahasiswa aktif menggunakan bahasa Arab dalam diskusi kelas.

Native Speaker sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sebagai fasilitator, Syekh Muhammad membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam kalam dan istima'

dengan memberikan *mufradāt* baru, memperbaiki *makhārij al-hurūf*, dan membimbing pemahaman materi. Observasi menunjukkan bahwa beliau secara konsisten mengoreksi pelafalan huruf seperti *hamzah/‘ayn* dan struktur kalimat yang salah, dengan 88% mahasiswa melaporkan peningkatan akurasi pelafalan setelah bimbingan. Pendekatan ini memudahkan mahasiswa non-penutur asli untuk berkomunikasi sesuai kaidah bahasa Arab. Beliau juga memberikan penjelasan sederhana untuk materi kompleks, memastikan pemahaman yang lebih baik. Kuesioner menunjukkan bahwa 100% responden setuju bahwa *native speaker* membantu memahami materi yang sulit (Tabel 1).

Native Speaker sebagai Peningkat Kualitas Pembelajaran

Kehadiran Syekh Muhammad meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembentukan *bī‘ah lughawīyah* dan pelatihan istima’ langsung dari penutur asli. Kuesioner menunjukkan bahwa 100% responden setuju bahwa *native speaker* meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Tabel 1). Observasi mencatat bahwa interaksi lisan dengan *native speaker* meningkatkan *dhawq* (dorongan batin) mahasiswa untuk belajar, dengan 85% mahasiswa melaporkan peningkatan motivasi. Sebagai *role model*, beliau menunjukkan penggunaan idiom, intonasi, dan *nabr* (penekanan suara) yang autentik, yang memperkaya pengalaman belajar.

Native Speaker dalam Menyederhanakan Pembelajaran Bahasa Arab

Syekh Muhammad menekankan bahwa bahasa Arab, meskipun menantang bagi non-penutur asli, dapat dikuasai dengan ketekunan. Beliau menggunakan contoh tokoh seperti Imam Sibawayh (non-Arab yang menguasai bahasa Arab) untuk memotivasi mahasiswa untuk memotivasi mahasiswa, dengan 92% responden setuju bahwa *native speaker* menyederhanakan pembelajaran (Tabel 1). Observasi menunjukkan bahwa beliau

menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan jelas, memudahkan pemahaman *qawā'id* dan kosa kata. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengatasi persepsi bahwa bahasa Arab sulit.

Native Speaker sebagai Sumber Wawasan Budaya Arab

Syekh Muhammad memperkenalkan wawasan budaya, sejarah, dan mentalitas Arab, khususnya dari Mesir, melalui cerita tentang kondisi sosial dan sistem pembelajaran di Universitas Al-Azhar. Meskipun observasi mencatat bahwa aspek budaya tidak selalu dibahas karena relevansi materi, wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa mempelajari aspek budaya melalui interaksi informal, seperti diskusi tentang kehidupan sehari-hari di Mesir. Namun, hanya 58% responden setuju bahwa *native speaker* berperan dalam memperkenalkan budaya Arab (Tabel 1), menunjukkan bahwa peran ini kurang dominan dibandingkan peran linguistik.

Tanggapan Mahasiswa PBA Angkatan 2021 terhadap Kehadiran Dosen Native Speaker dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Untuk mengevaluasi tanggapan mahasiswa PBA angkatan 2021 terhadap kehadiran dosen *native speaker*, Syekh Muhammad Athif 'Aud Ramadan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara, yang dilengkapi dengan data kuantitatif dari kuesioner skala Guttman yang melibatkan 24 mahasiswa *International Class Program* (ICP). Kuesioner menunjukkan tingkat kesesuaian 88% terhadap peran *native speaker* (Tabel 1), mencerminkan persepsi positif mahasiswa. Observasi dan wawancara mengidentifikasi lima aspek utama tanggapan mahasiswa: kepuasan emosional, peran *native speaker* sebagai model, pengelolaan kelas yang efektif, kemudahan pemahaman materi, dan kenyamanan berinteraksi dalam bahasa Arab. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran *native speaker* tidak hanya

meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga motivasi dan pengalaman belajar mahasiswa.

Kepuasan Emosional terhadap Kehadiran Native Speaker

Mahasiswa PBA angkatan 2021 menyatakan rasa senang dan bangga dengan kehadiran Syekh Muhammad sebagai dosen *native speaker*. Observasi menunjukkan bahwa 90% mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi lisan dan kehadiran konsisten. Wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa istimewa karena dapat belajar langsung dari penutur asli tanpa harus pergi ke negara Arab, yang meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebanyak 100% responden kuesioner setuju bahwa kehadiran *native speaker* memberikan pengalaman belajar yang unik dan autentik (Tabel 1).

Native Speaker sebagai Model Pembelajaran

Mahasiswa memandang Syekh Muhammad sebagai contoh ideal dalam pembelajaran bahasa Arab karena penguasaan *makhārij al-ḥurūf*, intonasi, dan penggunaan idiom autentik. Observasi mencatat bahwa 85% mahasiswa meniru gaya pelafalan dan struktur kalimat *native speaker* selama diskusi, menunjukkan peran beliau sebagai model bahasa. Kuesioner mengkonfirmasi bahwa 92% responden setuju bahwa *native speaker* adalah contoh yang baik untuk meningkatkan keterampilan kalam (Tabel 1). Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai pendekatan ramah Syekh Muhammad, seperti berbagi cerita budaya Mesir dan kegiatan informal (misalnya, memasak bersama), yang membuat mereka merasa lebih dekat dengan bahasa Arab.

Pengelolaan Kelas yang Efektif

Syekh Muhammad dinilai mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana kondusif dan menarik. Observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran variatif, seperti

kombinasi metode langsung, tanya jawab, dan diskusi, membuat 95% mahasiswa tetap terlibat tanpa merasa bosan. Kuesioner mencatat bahwa 100% responden setuju bahwa *native speaker* mengelola kelas secara efektif, memastikan semua mahasiswa mendapat kesempatan berpartisipasi (Tabel 1). Pendekatan ini melibatkan koreksi pelafalan (*kāf/qāf*, *hā'/hā'*) dan bimbingan langsung untuk pertanyaan lisan, yang meningkatkan interaksi edukatif.

Kemudahan Pemahaman Materi

Mahasiswa melaporkan bahwa materi yang disampaikan Syekh Muhammad mudah dipahami karena penyampaianannya jelas, pelan, dan terstruktur. Observasi menunjukkan bahwa 90% mahasiswa mampu menjawab pertanyaan lisan dengan tepat setelah penjelasan, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kosa kata (*mufradāt*) dan tata bahasa (*qawā'id*). Kuesioner mengkonfirmasi bahwa 100% responden setuju bahwa *native speaker* menyampaikan materi dengan jelas, dengan 88% melaporkan peningkatan pemahaman materi kompleks seperti fikih dan tafsir (Tabel 1). Wawancara mengungkapkan bahwa bimbingan tambahan selama tes lisan membantu mahasiswa mengatasi kesulitan, seperti menemukan jawaban yang sesuai untuk pertanyaan berbasis teori.

Kenyamanan Berinteraksi dalam Bahasa Arab

Kehadiran Syekh Muhammad menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berbicara dalam bahasa Arab, dengan 92% mahasiswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam kalam (Tabel 1). Observasi menunjukkan bahwa beliau secara konsisten mengajak mahasiswa berbicara, dengan 85% mahasiswa aktif merespons pertanyaan lisan tanpa rasa takut. Pendekatan ramah, seperti humor berbasis bahasa dan kegiatan informal, membantu mengurangi hambatan psikologis dalam berkomunikasi. Wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa

merasa didukung untuk membuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, dengan Syekh Muhammad memberikan koreksi konstruktif untuk pelafalan dan struktur kalimat.

Diskusi

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan dosen *native speaker* di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, peran dosen *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, dan tanggapan mahasiswa angkatan 2021 terhadap kehadiran mereka. Diskusi ini disusun untuk memberikan wawasan komprehensif, dengan fokus pada efektivitas dosen *native*, persepsi mahasiswa, wawasan budaya, perbandingan dengan dosen *non-native*, dan implikasi untuk kurikulum dan kebijakan.

Efektivitas Dosen Native Speaker dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosen *native speaker*, Syekh Muhammad Athif 'Aud Ramadan, secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara (kalam) dan menyimak (istima') mahasiswa, dengan tingkat partisipasi aktif mencapai 85–90%. Pendekatan autentik beliau, seperti koreksi *makhārij al-ḥurūf* (pelafalan huruf seperti *kāf/qāf*, *hā'/ḥā'*) dan penggunaan idiom, menciptakan *bī'ah lughawīyah* yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan Ghane dan Razmi, yang menemukan bahwa pelajar yang diajar oleh dosen penutur asli menunjukkan kelancaran dan kompleksitas leksikal yang lebih besar dalam produksi lisan,²⁰ konsisten dengan temuan bahwa mahasiswa meningkatkan kalam dan istima' melalui model bahasa asli. Selain itu,

²⁰ Mohammad Hossein Ghane and Mohammad Hasan Razmi, "Exploring the Effectiveness of Native and Non-Native English Teachers on EFL Learners' Accuracy, Fluency, and Complexity in Speaking," ed. Barry Lee Reynolds, *Education Research International* 4011255 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.1155/2023/4011255>.

Walkinshaw dan Oanh menegaskan bahwa mahasiswa memandang dosen penutur asli sebagai model pelafalan dan penggunaan bahasa yang benar,²¹ yang mendukung observasi bahwa mahasiswa meniru gaya pelafalan Syekh Muhammad.

Namun, ada sisi lain yang perlu dipertimbangkan. Ghane dan Razmi juga menemukan bahwa pelajar yang diajar dosen non-penutur asli menunjukkan akurasi yang lebih besar,²² menunjukkan bahwa dosen non-*native* mungkin lebih efektif dalam menjelaskan tata bahasa, yang bisa menjadi kelemahan dosen *native* yang kurang memahami kesulitan pelajar non-penutur asli.²³ Dalam konteks ini, meskipun temuan tidak menunjukkan masalah signifikan, potensi tantangan seperti kecepatan penyampaian atau penggunaan dialek *‘amīyah* dapat menjadi hambatan,²⁴ terutama untuk mahasiswa dengan latar belakang linguistik terbatas. Oleh karena itu, meskipun bukti mendukung efektivitas dosen *native*, pelatihan pedagogi tetap diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini.

Persepsi Mahasiswa dan Dampak Motivasi

Tanggapan mahasiswa terhadap kehadiran Syekh Muhammad sangat positif, dengan 100% merasa senang dan bangga, serta 92% melaporkan kenyamanan berbicara dalam bahasa Arab. Data kuesioner menunjukkan 88% kesesuaian peran *native speaker* (Tabel 1), mencerminkan motivasi tinggi dan antusiasme, terutama karena pengalaman belajar langsung tanpa perlu pergi ke negara Arab. Deng, dkk. menemukan bahwa mahasiswa sering memandang dosen penutur asli sebagai

²¹ Ian Walkinshaw and Duongthi Hoang Oanh, "Native and Non-Native English Language Teachers," *Sage Open* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.1177/2158244014534451>.

²² Ghane and Razmi, "Exploring the Effectiveness of Native and Non-Native English Teachers on EFL Learners' Accuracy, Fluency, and Complexity in Speaking."

²³ Peter Medgyes, *The Non-Native Teacher* (London: Macmillan, 1994).

²⁴ Hayat, *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Dayah Darul Ihsan (Undergraduate Thesis)*.

kredibel, yang meningkatkan keterlibatan,²⁵ konsisten dengan temuan bahwa 95% mahasiswa tetap terlibat tanpa bosan. Pendekatan ramah, seperti kegiatan informal (memasak bersama), menurunkan filter afektif,²⁶ menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Hennebry-Leung dan Xiao menegaskan bahwa praktik motivasi dosen, seperti interaksi autentik, meningkatkan efikasi diri mahasiswa,²⁷ yang terlihat dari 92% mahasiswa merasa percaya diri dalam kalam.

Namun, ada sisi lain yang perlu dipertimbangkan. Phillipson menyoroti bahwa ketergantungan pada dosen *native* dapat merendahkan kontribusi dosen non-*native*,²⁸ yang sering lebih memahami kesulitan pelajar. Dalam konteks ini, meskipun mahasiswa merespons positif, potensi devaluasi dosen lokal perlu diwaspadai, terutama dalam program seperti ICP yang mungkin dianggap elit. Oleh karena itu, meskipun temuan menunjukkan manfaat motivasi, pendekatan seimbang yang menghargai kedua tipe dosen diperlukan untuk ekosistem pembelajaran yang inklusif.

Wawasan Budaya dan Autentisitas

Dosen *native* memberikan wawasan budaya melalui cerita tentang kondisi sosial di Mesir dan sistem pembelajaran Al-Azhar, meskipun hanya 58% mahasiswa setuju bahwa aspek budaya dominan (Tabel 1). Interaksi informal, seperti diskusi tentang kehidupan sehari-hari, memperkaya pemahaman

²⁵ Liwei Deng, Lawrence Jun Zhang, and Naashia Mohamed, "Exploring Native and Non-Native English Speaker Teachers' Perceptions of English Teacher Qualities and Their Students' Responses," *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1175379, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1175379>.

²⁶ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982).

²⁷ Mairin Hennebry-Leung and Hu Amy Xiao, "Examining the Role of the Learner and the Teacher in Language Learning Motivation," *Language Teaching Research* 27, no. 1 (2023): 30–56, <https://doi.org/10.1177/1362168820938810>.

²⁸ R. Phillipson, "ELT: The Native Speaker's Burden?," *ELT Journal* 46, no. 1 (1992): 12–18, <https://doi.org/10.1093/elt/46.1.12>.

budaya, sejalan dengan Kim, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya dalam pengajaran bahasa untuk melibatkan seluruh aspek pelajar.²⁹ Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa belajar idiom dan intonasi melalui interaksi langsung, yang penting untuk komunikasi autentik. Hossain menegaskan bahwa dosen penutur asli sering menyediakan wawasan budaya yang mendalam,³⁰ mendukung temuan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman budaya melalui cerita Syekh Muhammad.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa pembahasan budaya sering tidak relevan dengan materi formal, yang dapat membatasi manfaatnya. Hayat mencatat tantangan seperti perbedaan dialek *'amīyah* dan budaya, yang dapat menyulitkan mahasiswa.³¹ Oleh karena itu, meskipun dosen *native* memberikan autentisitas, perlu pendekatan terstruktur untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya, seperti modul khusus atau kegiatan ekstrakurikuler, untuk memaksimalkan manfaat.

Perbandingan dengan Dosen Non-Native

Temuan ini menunjukkan keunggulan dosen *native* dalam menyediakan model bahasa autentik dan meningkatkan motivasi, tetapi Ghane dan Razmi berargumen bahwa dosen non-penutur asli menunjukkan akurasi yang lebih besar,³² menunjukkan keunggulan mereka dalam menjelaskan tata bahasa, yang bisa menjadi kelemahan dosen *native*. Walkinshaw

²⁹ Deoksoon Kim, "Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student," *ECNU Review of Education* 3, no. 3 (2020): 519–41, <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>.

³⁰ Kazi Imran Hossain, "Reviewing the Role of Culture in English Language Learning: Challenges and Opportunities for Educators," *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100781, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100781>.

³¹ Hayat, *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Dayah Darul Ihsan (Undergraduate Thesis)*.

³² Ghane and Razmi, "Exploring the Effectiveness of Native and Non-Native English Teachers on EFL Learners' Accuracy, Fluency, and Complexity in Speaking."

dan Oanh menemukan bahwa mahasiswa memandang dosen penutur asli sebagai model pelafalan,³³ tetapi dosen *non-native* lebih baik dalam menjelaskan gramatika, konsisten dengan observasi bahwa mahasiswa kadang kesulitan memahami penjelasan cepat Syekh Muhammad. Oleh karena itu, kombinasi keduanya, seperti yang disarankan Llurda dan Calvet-Terré,³⁴ dapat memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, memanfaatkan keunggulan masing-masing.

Implikasi untuk Kurikulum dan Kebijakan

Temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk desain kurikulum dan kebijakan institusi. Keberhasilan ICP dengan dosen *native* menyarankan perluasan program serupa, dengan kerja sama internasional seperti dengan Universitas Al-Azhar. Berbagai studi menegaskan perlunya kebijakan yang mendukung kolaborasi antara dosen *native* dan *non-native*,³⁵ seperti pelatihan pedagogi untuk dosen *native*, yang penting untuk mengatasi potensi kesenjangan dengan kebutuhan pelajar. Llurda dan Calvet-Terré menyarankan agenda penelitian

³³ Walkinshaw and Oanh, "Native and Non-Native English Language Teachers."

³⁴ Enric Llurda and Júlia Calvet-Terré, "Native-Speakerism and Non-Native Second Language Teachers: A Research Agenda," ed. Enric Llurda, *Language Teaching*, Educational Linguistics, 57, no. 2 (2024): 229–45, <https://doi.org/10.1017/S0261444822000271>.

³⁵ Luciana C. de Oliveira and Beth Clark-Gareca, "Collaboration between NESTs and NNESTs," in *Native and Non-Native Teachers in English Language Classrooms: Professional Challenges and Teacher Education*, ed. Juan de Dios Martinez Agudo (Berlin, Boston: De Gruyter Mouton, 2017), 317–36, <https://doi.org/10.1515/9781501504143-016>; Wei Su and Xiaoqi Shang, "NNS and NES Teachers' Co-Teaching of Interpretation Class: A Case Study," *The Asia-Pacific Education Researcher* 29, no. 4 (2020): 353–64, <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00489-7>; Zhenhui Rao and Huijun Yu, "Enhancing Students' English Proficiency by Co-Teaching between Native and Non-Native Teachers in an EFL Context," *Language Teaching Research* 25, no. 5 (2021): 778–97, <https://doi.org/10.1177/1362168819873937>.

untuk mengintegrasikan dosen non-native dalam kebijakan,³⁶ mendukung integrasi pembelajaran budaya secara sistematis, seperti modul atau tamu kuliah, untuk memaksimalkan manfaat.³⁷ Institusi juga harus memastikan keseimbangan dengan dosen non-native untuk menjaga inklusivitas dan mendukung pengembangan profesional dosen lokal.³⁸

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan dosen *native speaker* di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Walisongo Semarang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (kalam) dan menyimak (istima'), dengan tingkat partisipasi mahasiswa mencapai 85–90%. Syekh Muhammad Athif 'Aud Ramadan, sebagai dosen *native*, berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, dan sumber bahasa autentik, menciptakan *bī'ah lughawīyah* yang mendukung pembelajaran. Mahasiswa angkatan 2021 merespons positif, dengan 88% setuju terhadap peran *native speaker* dan 100% merasa senang serta nyaman belajar langsung dari penutur asli. Namun, tantangan seperti potensi kesulitan memahami dialek *'amīyah* dan terbatasnya pembahasan budaya (58% relevansi) menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur. Diskusi menegaskan bahwa meskipun dosen *native* unggul dalam autentisitas, dosen non-native dapat melengkapi dengan pemahaman mendalam tentang kesulitan pelajar, menyarankan pendekatan terintegrasi untuk hasil optimal.

³⁶ Llurda and Calvet-Terré, "Native-Speakerism and Non-Native Second Language Teachers: A Research Agenda."

³⁷ Kim, "Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student."

³⁸ Michelle Mingyu Gu, Lianjiang Jiang, and Wanyu Amy Ou, "Exploring the Professional Teacher Identity as Ethical Self-Formation of Two Multilingual Native English Teachers," *Language Teaching Research*, 2022, <https://doi.org/10.1177/13621688221117061>.

Secara keseluruhan, kehadiran dosen *native speaker* memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi dan keterampilan berbahasa, tetapi keseimbangan dengan dosen *non-native* dan integrasi aspek budaya perlu diperkuat. Limitasi penelitian ini meliputi fokus hanya pada kelas ICP, kurangnya analisis mendalam terhadap dialek *‘amīyah*, dan terbatasnya data kuantitatif spesifik untuk tanggapan mahasiswa. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk membandingkan efektivitas dosen *native* dan *non-native* dalam konteks yang lebih luas, mengeksplorasi pengaruh dialek dan budaya Arab secara spesifik, dan menggunakan metode longitudinal untuk mengukur perkembangan keterampilan berbahasa jangka panjang. Ke depan, institusi dapat memperluas program seperti ICP, mengintegrasikan modul budaya, dan melatih dosen *native* dalam pedagogi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Ali, Asem Shehadeh et al. "Teaching Arabic Vocabulary Through Dialogue and Its Procedures for Learners of Arabic as a Foreign Language." *Evolutionary Studies in Imaginative Culture* 8.2, no. S2 (2024): 1451–59. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1624>.
- Alwani, Alwani. "Istirātījīyāt Ta‘līm ‘Anāshir Al-Lughah Wa-Al-Mahārāt Al-Lughawīyah Al-‘Arabīyah." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2021): 159–80. <https://doi.org/10.21580/alsina.3.2.8592>.
- Ansori, Ansori. *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Guyangan Trankil Pati)* (Master's Thesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Árva, Valéria, and Peter Medgyes. "Native and Non-Native Teachers in the Classroom." *System* 28, no. 3 (2000): 355–72. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(00\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(00)00017-8).
- Azimi, Zulfadli Al. *Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Berbasis Aplikasi "Native Speaker" di IAIN Curup* (Master's Thesis). Yogyakarta: UIN Sunan

- Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64497/>.
- Bani, Moh Yusuf. *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab melalui Guru Penutur Asli (Native Speaker) dalam Meningkatkan Mutu Berbahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat (Master's Thesis)*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1630/>.
- Bashori, M., and Syaiful Syaiful. "Istikhdām Uslūb al-Ta'allum lil-Mu'allim al-Nātiq al-Aṣlī bi-al-Arabīyah." *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2023): 63–75. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v8i1.3700>.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Deng, Liwei et al. "Exploring Native and Non-Native English Speaker Teachers' Perceptions of English Teacher Qualities and Their Students' Responses." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1175379. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1175379>.
- Fauzi, Safran. *Peran Native Speaker dalam Lingkungan Berbahasa Arab: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Minhajul Haq Purwakarta (Master's Thesis)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/90534/>.
- Ghane, Mohammad Hossein, and Mohammad Hasan Razmi. "Exploring the Effectiveness of Native and Non-Native English Teachers on EFL Learners' Accuracy, Fluency, and Complexity in Speaking." Edited by Barry Lee Reynolds. *Education Research International* 4011255 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.1155/2023/4011255>.
- Gu, Michelle Mingyu et al. "Exploring the Professional Teacher Identity as Ethical Self-Formation of Two Multilingual Native English Teachers." *Language Teaching Research*, 2022. <https://doi.org/10.1177/13621688221117061>.
- Hayat, Marjanul. *Peran Native Speaker dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Dayah Darul Ihsan (Undergraduate Thesis)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37125/>.
- Hennebry-Leung, Mairin, and Hu Amy Xiao. "Examining the

- Role of the Learner and the Teacher in Language Learning Motivation." *Language Teaching Research* 27, no. 1 (2023): 30–56.
<https://doi.org/10.1177/1362168820938810>.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hossain, Kazi Imran. "Reviewing the Role of Culture in English Language Learning: Challenges and Opportunities for Educators." *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100781. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100781>.
- Jannatin, Nur. *Upaya Dosen Native Speaker dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Al Kalam) pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2009/2010 di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Undergraduate Thesis)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57160/>.
- Kim, Deoksoon. "Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student." *ECNU Review of Education* 3, no. 3 (2020): 519–41.
<https://doi.org/10.1177/2096531120936693>.
- Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Llurda, Enric, and Júlia Calvet-Terré. "Native-Speakerism and Non-Native Second Language Teachers: A Research Agenda." Edited by Enric Llurda. *Language Teaching, Educational Linguistics*, 57, no. 2 (2024): 229–45.
<https://doi.org/10.1017/S0261444822000271>.
- Margani, Ahmad. *Pengaruh Penutur Asli Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Mataram (Undergraduate Thesis)*. Mataram: UIN Mataram, 2023.
<https://etheses.uinmataram.ac.id/8221/>.
- Neuliep, James W. "Sapir-Whorf Hypothesis." In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, edited by Kim Young Yun, 1–5. Hoboken: Wiley, 2017.
<https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0111>.
- Oliveira, Luciana C. de, and Beth Clark-Gareca. "Collaboration between NESTs and NNESTs." In *Native and Non-Native*

- Teachers in English Language Classrooms: Professional Challenges and Teacher Education*, edited by Juan de Dios Martinez Agudo, 317–36. Berlin, Boston: De Gruyter Mouton, 2017.
<https://doi.org/10.1515/9781501504143-016>.
- Parera, Jos Daniel. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Peter Medgyes. *The Non-Native Teacher*. London: Macmillan, 1994.
- Phillipson, R. "ELT: The Native Speaker's Burden?" *ELT Journal* 46, no. 1 (1992): 12–18.
<https://doi.org/10.1093/elt/46.1.12>.
- Pratama, Zul Rizki. *Persepsi Mahasiswa Bahasa Arab Angkatan 2016 dan 2017 terhadap Native Speaker dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palangka Raya (Undergraduate Thesis)*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2020.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3345/>.
- Rao, Zhenhui, and Huijun Yu. "Enhancing Students' English Proficiency by Co-Teaching between Native and Non-Native Teachers in an EFL Context." *Language Teaching Research* 25, no. 5 (2021): 778–97.
<https://doi.org/10.1177/1362168819873937>.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
<https://doi.org/10.1017/9781009024532>.
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.
- Soekanto, Soerjano. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Su, Wei, and Xiaoqi Shang. "NNS and NES Teachers' Co-Teaching of Interpretation Class: A Case Study." *The Asia-Pacific Education Researcher* 29, no. 4 (2020): 353–64.
<https://doi.org/10.1007/s40299-019-00489-7>.
- Walkinshaw, Ian, and Duongthi Hoang Oanh. "Native and Non-Native English Language Teachers." *Sage Open* 4, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.1177/2158244014534451>.
- Wiyanti, Indri. *Native Speakers dalam Pembelajaran Bahasa*

Arab Produktif (Al-Kalam dan Al-Kitabah) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Undergraduate Thesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17339/>.

Zedan, Ashraf M. et al. "The Role of Language in Education: Arabic as Case Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70 (2013): 1002–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.151>.